

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individual, makhluk sosial, makhluk religius dan makhluk simbolik yang menciptakan suatu makna terhadap keberadaan suatu kebudayaan. Manusia dimanapun keberadaannya dalam situasi dan kondisi apapun merupakan pencipta kebudayaan. Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia yang diperoleh dengan belajar dan menggunakan akalnyanya. Kebudayaan lahir sebagai hasil pemikiran yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi kegenerasi lainnya karena memiliki kebaikan tertentu.

Dalam sejarah perkembangannya, budaya diterima sebagai suatu tradisi maupun suatu identitas yang membedakan antara kelompok-kelompok manusia yang satu dengan kelompok-kelompok manusia yang lain. Budaya dalam perspektif yang lebih umum diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar. Kebudayaan tentu akan terus melekat dan menyatu dengan pola pikir, perilaku maupun tindakan yang nantinya akan diturunkan dari generasi kegenerasi sebagai reinkarnasi dari kebiasaan nenek moyang.

Dalam konteks filsafat budaya, sistem makna budaya mempunyai dua sisi yaitu sisi kognitif dan sisi evaluatif. Jika yang lebih disoroti adalah sisi kognitif maka makna (*meaning*) yang didapat berupa sistem kepercayaan dan sistem pengetahuan yang akan memungkinkan para penganut suatu kebudayaan dapat mengenal dan memahami dunianya, melihat dan memahami masyarakatnya, mengenal dan memahami dirinya sendiri, dan

bahkan memahami dan mengenal siapa Yang Ilahi yang wajib disembahnya atas cara yang khas. Di sisi yang lain jika sistem budaya menonjolkan aspek evaluatif, maka kepercayaan itu ditransformasikan atau dikonstruksikan menjadi nilai. Maka makna dalam kebudayaan sesungguhnya identik dengan nilai-nilai kebudayaan (Watu, 2016:12).

Kebudayaan dihasilkan oleh suatu konsep perasaan, komitmen yang dibangun oleh keseluruhan sistem sosial karena keintiman hubungan timbal balik, kesejawatan dan kesetiakawanan, keramahtamahan, kekeluargaan dan kelompok kecil, kelompok etnik, organisasi dan bahkan oleh seluruh masyarakat. Kebudayaan dipakai sebagai konsep sistem sekaligus menerangkan bahwa “*keseluruhan*” arti dan simbol yang dapat dibedakan namun artidan makna dari simbol-simbol itu tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat membedakan arti dan makna dari masing-masing simbol. Simbol-simbol itu mewakili struktur aturan budaya, konferensi pikiran dan pandangan.

Ada berbagai macam wujud kebudayaan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah rumah adat. Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, yang jadikan sebagai tempat bersemayam roh nenek moyang dan digunakan pula untuk menyimpan benda-benda pusaka serta tempat melakukan upacara adat oleh satu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas.

Rumah adat dalam bahasa daerah Ngada disebut Sa'o. Sa'o memiliki arti rumah tradisional orang Ngada, baik dalam arti bangunan tempat tinggal maupun dalam arti komunitas insani yang tinggal didalamnya. Rumah adat bagi masyarakat Ngada mempunyai arti yang spesifik yaitu sebagai rumah tinggal, rumah akhir dan

rumah turunan. Dalam proses pembuatan rumah adat tidak lepas dari berbagai ritual adat yang harus dilakukan.

Unsur-unsur simbol nonverbal dalam praktisi ritual terdapat dalam tindakan pengorbanan hewan, persembahan makan dan minuman yang disajikan kepada Yang Ilahi. Makna simbolik pada upacara persembahan dalam pembangunan rumah adat bagi masyarakat Ngada khususnya rumah adat di Desa Watujaji yakni acara *Wela Ngana*. *Wela Ngana* adalah tindakan membunuh babi dengan cara membelah kepalanya menggunakan parang atau kapak. Babi dimaknai sebagai hewan korban yang akan diambil hatinya untuk dilihat dan ditafsirkan tanda-tanda yang menyatakan kehendak Ilahi dalam pembangunan rumah adat. Selain dalam acara pembangunan rumah adat adat meramal hati babi juga biasa digunakan dalam upacara adat lain seperti pembuatan Ngadhu dan Bhaga, acara perkawinan adat, upacara Reba serta upacara-upacara besar lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan Bapak Yohanes Dore hari Jumad, 04 Oktober 2018 pada pukul 16.00 WITA selaku salah seorang yang dituakan di Desa Watujaji, pada saat ritus adat persembahan berlangsung tindakan persembahan dimaknai sebagai korban penyerahan kehidupan insani kepada Yang ilahi sebagai jaminan untuk memperoleh sumber kehidupan. Makna dalam korban persembahan merupakan pengganti pengamatan untuk penelusuran kedepan dalam pembangunan rumah adat yang diyakini membawa damai sejahtera bagi manusia dan kehidupan dalam rumah adatnya.

Wujud kebudayaan ini sebenarnya mempunyai makna kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Makna tersebut diperoleh melalui simbol dan dijadikan panutan

dalam menuntun pola kehidupan dalam masyarakat. Adanya makna spiritual berupa kepercayaan dan makna sosial berupa persatuan dan kesatuan yang terdapat dalam kebudayaan hendaklah tidak tergeser seiring dengan perkembangan zaman.

Simbol *Li'e Seko* dengan makna tersebut perlu digali dan diteliti lebih dalam sehingga dapat diketahui maksud dan tujuannya yakni tanda-tanda dalam hati babi (*Li'e Seko*) akan tafsirkan oleh seorang tua adat sebagai bentuk penerawangan kedepan mengenai bagaimana kelancaran dalam proses pembangunan rumah adat. *Li'e Seko* adalah inti dari hati babi yang berbentuk seperti tablet obat yang tersebar di pangkal hati. Jumlah inti dari hati babi akan dihitung yang masing-masing pangkal lembarnya memuat tiga *Li'e Seko* dan semuanya berjumlah sembilan. *Li'e Seko* dianggap sebagai pusat penentu kesejateraan penghuni rumah adat. Seorang tua adat akan mengambil *Li'e Seko* yang masih berdarah-darah untuk dilihat apakah *Li'e Seko* tersebut baik dalam artian tidak ada bercak maupun flek atau malah sebaliknya yaitu buruk dengan tanda bercak dan flek. Hal ini dikarenakan *Li'e Seko* mempunyai pengaruh yang sangat kuat sebagai penentu kelancaran dan keberhasilan pembangunan rumah adat.

Dari uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa secara umum makna simbol hati babi bagi masyarakat Kabupaten Ngada adalah pengakuan dari masyarakat sendiri bahwa melalui hati babi dapat diramalkan masa depan maupun keberhasilan suatu acara juga sebagai petunjuk kehendak yang sakral kepada masyarakat. Atas dasar pemikiran inilah peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “**Makna Simbolik *Li'e Seko* Pada Upacara Pembangunan Rumah Adat Bajawa Studi Kasus Desa Watujaji Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah”**Apa Makna Simbol *Li’e Seko* Pada Upacara Pembangunan Rumah Adat Bajawa di Desa Watujaji Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada?**”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini ialah untuk mengetahui mengenai makna simbol *Li’e Seko* pada upacara pembangunan rumah adat Bajawa di Desa Watujaji Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna simbol *Lie Seko* pada upacara pembangunan rumah adat Bajawa di Desa Watujaji Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibedakan atas aspek praktis dan aspek teoritis. Kegunaan praktis berkaitan dengan kebutuhan dari berbagai pihak-pihak yang memerlukan penelitian ini sedangkan kegunaan teoritis yaitu sebagai pengembangan dalam ilmu pengetahuan.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Selain memberikan pemahaman kebutuhan kepada berbagai pihak yang membutuhkan kegunaan praktis lainnya ialah untuk:

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti dan mahasiswa/i FISIP tentang makna simbol *Li'e Seko* pada upacara pembangunan rumah adat Bajawa di Desa Watujaji Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada.
2. Bagi Almamater, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan ilmu komunikasi.
3. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat Ngada umumnya dan bagi masyarakat Bajawa khususnya tentang makna simbol *Li'e Seko* pada upacara pembangunan rumah adat Bajawa di Desa Watujaji Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yakni penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi akademik untuk kepentingan pengembangan komunikasi pada umumnya dan ilmu komunikasi pada khususnya dalam komunikasi antarbudaya.

1.5 Kerangka Pikir, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan hasil penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian. Kerangka pikir pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dalam melaksanakan penelitian tentang makna

simbolik *Li'e Seko* pada upacara pembangunan rumah adat di Desa Watujaji Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada.

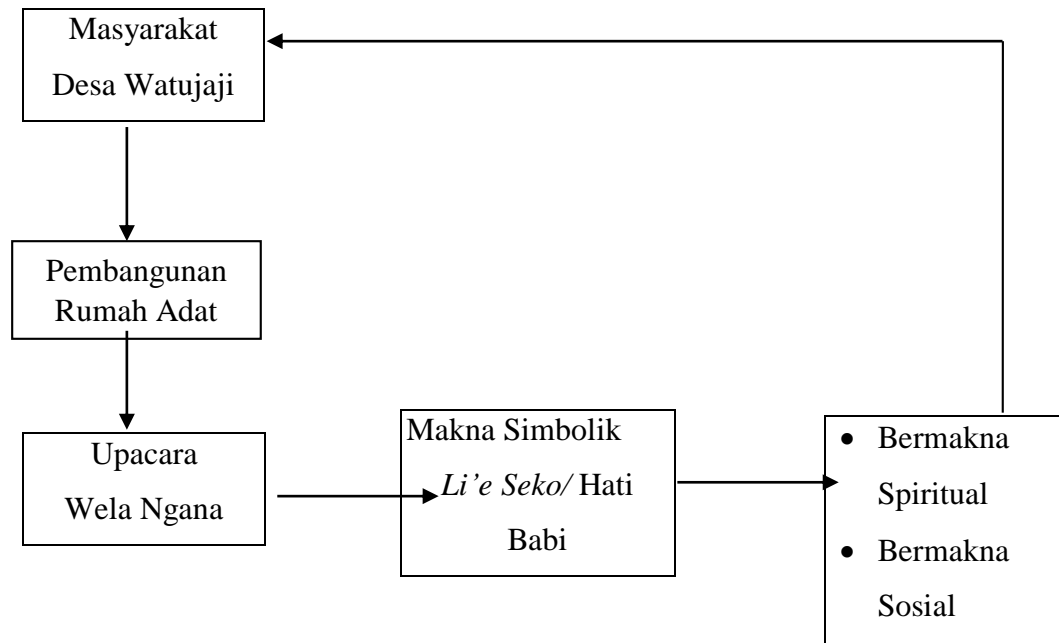
Masyarakat Desa Watujaji mempercayai bahwa sesudah melakukan fondasi pada sebuah rumah adat diperlukan suatu petunjuk dan campur tangan dari Yang Sakral melalui upacara *Wela Ngana*. *Wela Ngana* merupakan upacara dimana seekor babi disembelih dengan cara dibelah kepalanya. Sebelum babi tersebut disembelih, ada seorang tua adat yang mendoakan babi melalui syair adat. Syair tersebut berisikan permintaan petunjuk dari Yang Sakral juga memohon campurtangan dalam proses pembuatan rumah adat mulai dari awal sampai akhirnya menjadi rumah adat yang kokoh. Petunjuk Yang Sakral didapatkan dari hati babi (*Li'e Seko*) melalui tanda-tanda yang muncul pada hati babi tersebut. Misalnya tanda berupa bercak-bercak maupun flek pada hati babi.

Simbol *Lie Seko* dianggap sebagai penentu kelancaran dan kesuksesan selama pembangunan rumah adat itu berlangsung. Simbol tersebut mempunyai makna spiritual yang dipercaya berkaitan dengan Yang Sakral. Selain makna spiritual ada pula makna sosial yang terus dipertahankan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dari uraian singkat diatas, maka alur kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



1.5.2 Asumsi

Asumsi penelitian ini merupakan preposisi-preposisi antarsenden dalam penalaran ulang tersirat sebagai pegangan peneliti untuk sampai pada tujuan penulisan. Asumsi yang peneliti pegang sebelum melakukan penelitian ini yakni *Li'e Seko* dalam kebudayaan Ngada yang menjadi simbol komunikasi mengandung makna kehidupan bagi masyarakat Ngada.

1.5.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris

(Hasan, 2002:50). Oleh karena itu hipotesis yang digunakan yakni simbol *Lie Seko* pada masyarakat Ngada memiliki makna spiritual dan sosial dalam kehidupan.